

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (*LOCAL WISDOM*)
TRADISI *MEMITU* PADA MASYARAKAT CIREBON
(Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)**

H. Iin Wariin Basyari¹

1. Dosen Pembantu Kopertis FKIP Unswagati

ABSTRAK

Penelitian berangkat dari fenomena semakin tereliminasi unsure-unsur budaya lokal pada masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah arus modernisasi dan globalisasi segala aspek kehidupan termasuk tradisi dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai kearifan (*local wisdom*), tradisi *memitu* pada masyarakat Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian adalah komunitas masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon. Data dikumpulkan dari sumber primer dan skunder. Sumber primer dilakukan dengan observasi langsung (*natural observation*), untuk pendalaman (*indepth review*) dilakukan wawancara dengan teknik *snowball sampling*. Data skunder diperoleh melalui eksplorasi jurnal, laporan penelitian serta sumber-sumber pustaka yang relevan. Anlisa menggunakan pendekatan interaktif yang meliputi reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*) dan penarikan simpulan (*conclusion drawing*) serta verifikasi dan validasi (*triangulation*). Hasil penelitian disimpulkan bahwa tradisi *memitu* (selamatan Njuh Bulan) memiliki nilai-nilai kesadaran religi, psikologis kesehatan ibu hamil, dapat memelihara integritas sosial dan pelestarian budaya sebagai perwujudan identitas sosial dan budaya masyarakat.

Kata Kunci: Kearifan lokal, *Memitu*

PENDAHULUAN

Modernisasi kalau tidak disikapi secara kritis, dengan berbagai daya tarik dan propagandanya memang dapat membius seseorang sehingga lupa pada identitas dan jatidirinya sebagai bangsa Indonesia. Ujung-ujungnya adalah makin terkikisnya nilai-nilai luhur budaya lokal, regional maupun nasional.

Mendewa-dewakan dan sikap membabi buta terhadap hal-hal yang berbau modern justru akan dapat merugikan bagi eksistensi budaya suatu bangsa itu sendiri. Bagi bangsa Indonesia, kekayaan budaya digambarkan dengan keragaman etnik. Menurut Asian Brain, 2010 (dalam Ernawi:2010): 'Indonesia memiliki

kurang lebih 389 suku bangsa yang memiliki adat istiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya'.

Adat istiadat dan tata nilai yang ada dalam suatu masyarakat merupakan basis dalam mengatur tata perikelakuan anggota masyarakat. Rasanya akan banyak kehilangan sesuatu yang berharga apabila kekayaan adat istiadat dan budaya yang ada di kawasan Nusantara tidak dipelihara dan dikembangkan. Untuk itu perlu upaya penggalan terhadap apa yang disebut dengan istilah nilai-nilai kearifan lokal. Sebagaimana dikemukakan Maryani, (2011,1) bahwa: "Dalam penjelajahan jaman untuk mencapai tujuan

“kesejahteraan dan kebesaran suatu bangsa”, Indonesia membutuhkan energi dalam bentuk jati diri (*sense of identity*), solidieritas (*sense of solidarity*), rasa saling memiliki (*sense of belonging*), dan kebanggaan bangsa (*sense of pride*).

Disadari atau tidak perasaan-perasaan tersebut ada pada masyarakat, karena setiap masyarakat pada dasarnya memiliki tatanan nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat berkedudukan sebagai modal sosial (*Social Capital*) bangsa. Sikap dan perilaku masyarakat yang mentradisi, karena didasari oleh nilai-nilai yang diyakini kebenarannya ini merupakan wujud dari kearifan lokal. (Maryani,2011) Gobyah 2003 (Ernawi, 2010) memaknai kearifan lokal (*local wisdom*):‘... sebagai suatu kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah’.

Masyarakat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang turun dari generasi satu ke generasi seterusnya. Menurut Geertz, 2007, (dalam Ernawi, 2010) dikatakan bahwa: ‘...kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya’. Oleh karena itu manakala nilai-nilai tradisi yang ada pada masyarakat terserabut dari akar budaya lokal, maka masyarakat tersebut akan kehilangan identitas dan jati dirinya, sekaligus kehilangan pula rasa kebanggaan dan rasa memilikinya. Betapa besarnya kedudukan dari nilai-nilai kearifan lokal, karena menurut Sartini (2006) peran dan fungsi kearifan lokal adalah: (1) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) pengembangan sumber daya manusia, (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan, (5) sebagai sarana me bentuk membangun intregrasi komunal, (6) sebagai landasaan etika dan moral, (7) fungsi politik. (dalam Wuryandari,2010)

Upaya menggali, menemukan, membangun dan mentransmisikan moral dan nilai berasal dari keunggulan lokal

karena kearifannya menjadi suatu kebutuhan’.(Maryani, 2011)

Nilai-nilai budaya lokal yang unggul harus dipandang sebagai warisan sosial. Manakala budaya tersebut diyakini memiliki nilai yang berharga bagi kebanggaan dan kebesaran martabat bangsa, maka transmisi nilai budaya kepada generasi penerus merupakan suatu keniscayaan.

Memitu adalah salah tradisi yang dijumpai pada masyarakat Kota Cirebon. Tradisi ini dalam istilah di Jawa disebut *mitoni*. Kalau dalam konsep Geertz (1960), tradisi semacam ini dapat dikategorikan kedalam istilah *slametan*. Dari aspek *culture value orientation*, menurut Clyde Kluckhohn & Florence Kluckhohn bahwa: “dalam rangka sistem budaya dari setiap kebudayaan ada serangkaian konsep-konsep yang abstrak dan luas ruang lingkupnya, yang hidup dalam alam pikiran dari sebgain besar warga masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan bernilai dalam hidup” (Koentjaraningrat, 2010:77).

Kandungan nilai dalam suatu wujud kebudayaan bersifat abstrak dan kerap kali samar dan tersembunyi. Melalui penelitian ini maka akan ter-ekplorasi sisi nilai yang ada di dalam tradisi *memitu* yang masih dijumpai dalam tradisi masyarakat Kota Cirebon. Dengan demikian masalah pokok dalam penelitian ini adalah *Nilai-nilai kearifan apakah yang terkandung pada tradisi ‘memitu’ di masyarakat Kota Cirebon?*

TINJAUAN PUSTAKA

Kata *budaya* berasal dari kata *buddhayah* sebagai bentuk jamak dari *buddhi* (Sanskerta) yang berarti ‘akal’ (Koentjaraningrat, 1974: 80). Definisi yang paling tua dapat diketahui dari E.B. Tylor yang dikemukakan di dalam bukunya *Primitive Culture* (1871).

Menurut Tylor, kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan

kebiasaan lain (Nyoman Kutha Ratna, 2005: 5). Definisi yang mutakhir dikemukakan oleh Marvin Harris (1999: 19) yaitu seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku.

Kecuali itu juga ada definisi yang dikemukakan oleh Parsudi Suparlan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan.

Menurut JJ Honigmann, 1959 (dalam Koentjaraningrat,1980,200) ada tiga gejala kebudayaan yaitu (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifacts*. Sehingga Koentjaraningrat menyimpulkan wujud kebudayaan ada tiga macam: 1) kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; 2) kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat; dan 3) benda-benda sebagai karya manusia

Menurut Koentjaraningrat (1987:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi – konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal – hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara – cara, alat – alat, dan tujuan – tujuan pembuatan yang tersedia.

Clyde Kluckhohn dalam Pelly (1994) mendefinisikan nilai budaya sebagaikonsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal – hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.
(<http://repository.usu.ac.id/bitstream>)

METODE PENELITIAN

Pendekatan Fenomenologi untuk memperoleh pengalaman empirik

berkenaan dengan tradisi *memitu* pada masyarakat Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menurut Creswell J.W, (1998,15) : *‘Qualitative research is a inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions on inquiry that explore a social or human problem. The research builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting’.*

Instrumen dan Teknik Pengumpulan *Data Natural setting*, (kondisi alamiah). Untuk meng inventarisasi budaya keraton Cirebon, serta menentukan thema pembelajaran dan materi pembelajaran, maka menggunakan pendekatan *natural setting*. Meliputi (1) wawancara dengan sumber data primer, (2) partisipan observation , (3) *in dept interview* dan (4) dokumentasi dan (5) kajian laporan penelitian.

Validasi data menggunakan teori dari Lather and Connolle, 1994 (dalam, Arikunto, et,al, 2006,128), bahwa strategi untuk meningkatkan validasi dapat dilakukan melalui (1) *face validity* (validasi muka), (2) *triangulation* (triangulasi), (3) *critical reflection* (refleksi kritis), (4) *catalytic validity* (validitas pengetahuan).

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Profil Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon

Secara administratif Kabupaten Cirebon termasuk ke dalam wilayah pemerintahan daerah Propinsi Jawa Barat. Terletak di kawasan pantai utara Jawa. Berada di ujung timur laut) Propinsi Jawa Barat. Ditinjau dari aspek geografis letak Kabupaten Cirebon cukup strategis. Karena daerah ini merupakan kawasan jalur transportasi Trans Sumatra-Jawa-Bali, masyarakat awam menyebutnya jalur Pantura (Pantai Utara Jawa).

Pola perilaku sosial masyarakat Cirebon sangat kentara bila dibandingkan

dengan masyarakat lainnya, hal ini berhubungan erat dengan sistem budaya keraton yang mempengaruhi kultur masyarakat Cirebon dan sekitarnya.

Merujuk pada teori Rickleffs, budaya masyarakat Cirebon merupakan akulturasi dari budaya Islam dan budaya primordial (pra-Islam). Budaya pra-Islam digambarkan oleh Sutan Takdir Alisyahbana (Dahuri, 2004, 199) bahwa:

“...bangsa Indonesia sebelum datangnya kebudayaan India dapat dikatakan mempunyai cara berpikir yang sangat kompleks, yaitu bersifat keseluruhan dan emosional, amat dikuasai oleh perasaan, yang sangat rapat akan pengaruh kebudayaan agama, kepercayaan pada ruh-ruh dan tenaga-tenaga gaib yang meresapi seluruh kehidupannya”.

Keragaman dan kekayaan budaya pada masyarakat Cirebon tidak lepas dari basis historis kraton sebagai pusat kekuasaan sosial, politik, ekonomi dan budaya semenjak abad ke 16. Embrionya berasal dari masa kejayaan kesultanan Islam pada masa kekuasaan Syech Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Demikian halnya tradisi *memitu* yang secara turun-temurun dilestarikan dipertahankan oleh para keturunan kerabat keraton dan ini dijumpai pula pada masyarakat luas.

Desa Setupatok adalah salah satu desa di Kabupaten Cirebon, yang berbatasan langsung dengan Kota Cirebon. Luas wilayah daerah Setupatok berkisar kurang lebih 285,17 Ha. Terdiri dari luas pemukiman penduduk, persawahan, perkebunan, kuburan, pekarangan taman, perkantoran, dan prasarana umum lainnya.

Sebagai kawasan pedesaan yang bersinggungan dengan masyarakat kota, maka masyarakat Desa Setupatok termasuk kedalam kategori masyarakat marginal dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang masih cukup kental. Namun dari aspek ekonomi walaupun sebagian besar masyarakatnya bercocok tanam padi

maupun pertanian tebu, namun banyak pula dijumpai masyarakat pedagang.

Menurut Kepala Desa setempat, struktur sosial masyarakat sudah semakin kompleks, artinya pola hirarkis pada masyarakat Setupatok tidak terbatas pada dimensi struktur sebagaimana lazimnya pada masyarakat agraris, tetapi juga sudah dipengaruhi oleh aspek sosial ekonomi masyarakat perkotaan pada umumnya.

Sebagai besar penduduk Setupatok beragama Islam. Namun sebagaimana sistem golongan keagamaan masyarakat Jawa pada umumnya. Kelompok budaya agama pada masyarakat Desa Setupatok dengan menggunakan konsep Geertz (1960), dapat dikelompokkan kedalam tiga golongan budaya keagamaan yaitu (1) kelompok *abangan*, (2) kelompok *priyayi* dan (3) kelompok *santri*.

Kelompok *abangan* berlatar sosial dari kalangan petani dan pedagang kecil yang berbasis ekonomi agraris. Kelompok *priyayi*, berbasis dari kerabat keraton atau para pegawai pemerintahan. Sedangkan kelompok *santri*, umumnya dari kalangan masyarakat yang berlatar pendidikan keagamaan baik dari pesantren maupun pendidikan formal.

Pada kelompok *santri* itu sendiri persepsi dan sikap terhadap budaya agama lokal satu sama lain berbeda-beda. Ada yang beranggapan bahwa tradisi *memitu*, bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi bagi kelompok *santri* yang berlatar pesantren tradisional bersifat terhadap keberadaan budaya agama ini lebih toleran.

Sebenarnya dengan adanya sikap toleransi dari golongan *santri* tertentu, maka prosesi tradisi *memitu* telah mengalami transformasi, ke arah yang lebih Islami. Sebab golongan *santri* yang toleran ini biasanya akan terlibat langsung dalam serimonial pada setiap peristiwa pegelaran suatu tradisi.

Tradisi *memitu* itu sendiri merupakan hasil proses akulturasi budaya lokal (animism, dinamisme, Hindu dan Budha dengan Islam. Sebagaimana

dikemukakan oleh Masduqi,dkk (2012:48) bahwa: Menurut Pangeran Wangsakerta yang tercatat dalam teks *Negarakertabhumisargah I, parwa I*, bahwa masyarakat di Jawa bagian kulon merupakan penganut Hindu sekte *Waisnawa*. Disisi lain kawasan tatar Sunda dikenal juga dengan sistem kepercayaan asli yang disebut dengan agama '*Sunda Wiwitan*'. Dengan demikian *tradisi memitu* merupakan akulturasi budaya lokal dengan Islam.

Tadisi Memitu Pada Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu

Memitu, pada intinya merupakan acara slametan. Seperti halnya masyarakat lainnya, tradisi ini dilakukan pada saat kandungan anak pertama memasuki usia tujuh bulan. Istilah *memitu* itu sendiri berasal dari kata '*pitu*' yang artinya 'tujuh'.

Kalau dicermati, prosesi dan bentuk tradisi *memitu* dikalangan golongan *priyayi*, syarat dengan nilai-nilai etika dan filosofis. Sedangkan penyelenggaraan tradisi *memitu* pada golongan *abangan*, cenderung dianggap sebagai sesuatu yang harus dilakukan dengan tata serimonial yang kaku dan ketat. Di kalangan golongan *priyayi* yang mengedepankan nilai-nilai etika tradisi *memitu*, merupakan proses persiapan dalam menghadapi proses kelahiran bayi sehingga harus ada selamatan kehamilan yang disebut dengan istilah *sedekah wulan* atau *candraning bobot*.

Menurut R. Syarif Rohani Kusumawidjaja (Masduqi,dkk, 2012:56). bahwa usia kandungan tujuh bulan memasuki masa apa yang disebut dengan '*Sapta kukila martabate alam insane kamil*. *Sapta kukila*, artinya tujuh burung. Orang yang sedang hamil menginjak usia tujuh bulan biasanya sering banyak bicara dan sering mengajak bertengkar. Sedangkan *martabate alam insane kamil*, dimaknai bahwa pada usia kandungan tujuh bulan bayi wujudnya sudah sempurna siap untuk dilahirkan.

Untuk itu pada usia kandungan tujuh bulan ini seorang calon ibu, harus bershodaqoh rujak yang fungsinya untuk menebus kandungan. Itulah sebabnya pada masyarakat tertentu tradisi *memitu* disebut slametan *nebus weteng*.

Tradisi *memitu* juga disimbolkan sebagai bentuk penghormatan kepada Sayyidina Ali. Maka pada acara ini, do'a yang dipanjatkan adalah do'anya Nabi Muhammad SAW do'a rasul.

Adapun tahapan-tahapan tradisi *memitu* yang dilakukan pada masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu adalah sebagai berikut. *Pertama*, Pada tempat yang telah disediakan sedemikian rupa, oleh sesepuh, orang tua, kerabat dan undangan. Air untuk mandi diambil dari tujuh sumur atau sumber air, dicampur dalam satu bejana dan ditaburi bunga sebanyak tujuh rupa. Pada waktu memandikan Ibu yang hamil juga dipanjatkan do'a-do'a untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang dilahirkan selamat proses kelahiran berjalan lancar dan selamat.

Tata cara dalam memandikannya adalah seorang ibu hamil duduk di dalam sebuah bilik yang terbuat dari bambu yang didalamnya sudah tersedia alat-alat untuk siraman. Alat yang digunakan seperti, kendi berisi air kembang tujuh rupa, gayung, kemenyan dan janur.

Dalam prosesnya, ibu hamil dimandikan tujuh kali siraman oleh paraji sebanyak tujuh kali, dari suaminya, orang tuanya tiga kali dan orang lainnya hanya satu kali. Dilanjutkan dengan mengeringkan tubuh ibu hamil menggunakan kain tujuh lapis yang dipakaikan oleh parajinya, kain yang digunakan merupakan kain yang baru. Cara memakaikannya dengan cara lepas pasang sebanyak tujuh kali menggunakan kain yang berbeda-beda.

Tahap kedua setelah memandikan ibu hamil selesai, kemudian ibu hamil tersebut memakai kain yang masih baru, biasanya kain batik. Untuk melanjutkan ke prosesi

berikutnya yaitu menaruh dua kelapa gading di pangkuan sang Ibu yang sedang hamil. Selanjutnya sang suami duduk di bawah berhadapan dengan sang istri. Sang suami menggunakan sarung untuk menangkap kelapa nantinya. Prosesnya, pertama kelapa gading dimasukkan oleh paraji ke dalam kain ibu hamil yang nantinya kelapa tersebut akan melalui perut sang ibu hamil dan ditangkap oleh sang suami menggunakan sarung. Proses ini diulang sebanyak tujuh kali, hal ini bertujuan untuk proses persalinan berjalan dengan mudah.

Ketiga, setelah proses kedua selesai, selanjutnya ibu yang sedang hamil didandani dengan menyisir rambut, sang ibu juga memakai bedak agar terlihat cantik. Pada saat itu perut ibu hamil dioleskan minyak kelapa. Selanjutnya sang suami membawa lari kendi yang berisi air dan bunga untuk dipecahkan di tengah-tengah perempatan atau pertigaan jalan. Setelah prosesi tersebut selesai, maka bilik tempat mandi tadi dengan beramai-ramai dirobuhkan. Dilanjutkan dengan saweran (menaburkan uang recehan) kepada para pengunjung, termasuk anak-anak.

Keempat sodaqoh rujuak, sang istri yang sudah didandani oleh keluarga akan bersiap-siap untuk mengikuti proses ritual terakhir yaitu berjualan rujak. Ini adalah proses yang paling inti pada ritual tujuh bulanan di desa Setupatok, dimana sang istri berjualan rujak dan yang membeli adalah warga sekitar atau sanak saudara.

Akhirnya semua proses ritual tujuh bulanan selesai. Inti utama dari keseluruhan proses tujuh bulanan ini adalah pada saat ibu hamil menjual rujak, karena dapat menunjukkan derajat sebuah keluarga dan berharap kelak sang anak akan mudah dalam mendapatkan pekerjaan.

Kelima, malam pengajian. Pada malam harinya diadakan pengajian yang akan dihadiri warga sekitar. Dalam pengajian ini, semua orang yang datang akan membaca ayat suci Al-Qur'an bersama-sama yang dipimpin oleh pemuka agama di daerah tersebut, Pada waktu

dalam pengajian tersebut dibacakan ayat-ayat suci Al-Quran. Surat-surat Al-Quran yang dibacakan dalam pengajian tersebut adalah surat Lukman, Al-wakiah, Yusuf, Annisa, Maryam, dan terakhir adalah surat Yasin bertujuan untuk keselamatan ibu dan bayi pada saat persalinan dan harapan-harapan kelak bayi tersebut akan sholeh dan sholehah.

Dikalangan kelompok masyarakat tertentu, tradisi *memitu* disebut dengan istilah syukuran *nujuh bulan*. Prosesinya tidak serumit sebagaimana dijelaskan di atas. Prosesi dilakukan relative sangat sederhana. Tidak ada siraman atau mandi kembang, dengan tahapan-tahapan yang ketat. Tidak pula disediakan sarana prosesi dengan berbagai macam pernak pernik seperti bangunan untuk mandi, dekorasi, seperti tebu, bunga gagar mayang, gelapa gading, kembang tujuh rupa, serta air dari tujuh sumber.

Pada kelompok ini, biasanya slametan nujuh bulan dilakukan dengan cara mengundang ibu-ibu pengajian. Prosesi diawali dengan sambutan tuan rumah atau yang mewakili tentang maksud dan tujuan mengundang acara tersebut. Dengan dipimpin oleh seorang ustad atau ustadzah, maka dilakukan pembacaan ayat suci Al Qur'an. Biasanya yang dibaca Arrokhman, Surat maryam, Surat Yusuf dan lain-lain.

Adakalanya sebelum acara ditutup, dilakukan thausiah oleh ustadz atau ustadzah yang memimpin prosesi tersebut. Selanjutnya acara ditutup dengan doa, dilanjutkan dengan silaturahmi para undangan dengan ibu yang sedang hamil, sambil disuguhi berbagai makanan. Makanan yang dibuat juga tidak spesifik, kadangkala makanan-makanan dari pasar ada pula makanan jajan pasar (tradisional daerah setempat).

Setelah silaturahmi dirasakan cukup, maka undangan pulang ke rumah masing-masing. Biasanya setiap orang akan diberi bingkisan berupa makanan berat dengan berbagai lauk pauk sesuai dengan niatan dan kemampuan tuan rumah,

bingkisan ini oleh masyarakat *berkat*. Makanan dalam *berkat* yang dibawapun tidak bersifat spesifik, bisa dalam bentuk masakan yang dibuat oleh tuan rumah bahkan untuk masyarakat tertentu makanan untuk *berkat* dipesan melalui jasa *catering*.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Nilai-nilai Religi Pada Tradisi Memitu

Masyarakat Indonesia bersifat religious, sehingga berbagai aspek perilaku kehidupan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai religious. Oleh karena itu salah satu cirri dari *local genius* biasanya 'sangat terkait dengan sistem kepercayaan' Al Wasilah (2009:51). Menurut pandangan tradisi Cirebon, bahwa bayi pada usia kandungan tujuh bulan bersifat *martabati insane kamil*, berarti pada masa ini perlu dipanjatkan do'a-do'a rasul.

Selamatan dilakukan dengan pembacaan ayat suci al-qur'an dan doa oleh pemuka agama (ustadz) agar ibu hamil dapat melahirkan dengan lancar dan selamat baik ibu ataupun bayinya. Ayat Al-Quran yang dibacakan surat Yusuf agar kelak apabila anak yang dilahirkan adalah seorang laki-laki, anak itu akan memiliki ketampanan seperti dan sifat tauladan seperti Nabi Yusuf.

Surat Luqman mengandung harapan kelak anak yang dilahirkan akan menjadi anak yang berilmu pengetahuan seperti Luqman dan menjadi anak yang selalu bersyukur dengan nikmat yang telah Allah Swt. berikan kepadanya, dan kelak setelah dewasa akan menjadi orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya seperti yang telah dicontohkan oleh Luqman.

Hikmah yang ingin didapat dengan membaca Surat Al-Wakiah agar anak yang akan dilahirkan kelak selalu dicintai Allah Swt., dicintai sesama manusia, terhindar dari kesengsaraan dan kefakiran selamanya seperti kandungan isi surat Al-Wakiah itu sendiri. Hikmah membacakan Surat Maryam agar anak yang dilahirkan kelak adalah perempuan, maka ia diharapkan dapat menjaga kesuciannya seperti

Maryam. Sedangkan pembacaan Surat Annisa berharap agar apabila anak yang dilahirkan adalah perempuan, ia akan selalu dilindungi dan dijaga hak-haknya seperti makna yang terkandung dalam Surat Annisa. Surat Yasin sendiri dibacakan agar bayi yang nanti akan dilahirkan selamat dan proses kelahirannya lancar tanpa halangan apapun.

Nilai-nilai moral yang tersurat dan tersirat dalam tradisi ini, agar orang tua atau suami yang istrinya sedang mengandung selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT., serta berdoa demi keselamatan dan kesehatan ibu dan anak.

Hakikatnya, tradisi ini adalah memohon keselamatan kepada Allah Swt. (Tuhan Yang Maha kuasa). Sebagaimana ungkapan: "*jabang bayi lahir sagede welujeng selamet sampunenten alangan sak tunggal penopo*". Anak yang dikandung akan terlahir dengan gangsar (mudah), sehat, selamat, fisik yang sempurna, tidak ada gangguan apa-apa. Ini sebenarnya menggambarkan budi pekerti Jawa yang selalu memproses diri melalui *tazkiyatun nafsi* (penyucian diri) untuk memohon kepada yang Maha Kuasa. Artinya, wujud pengabdian diri kepada Allah Swt. (Tuhan Yang Maha Kuasa)

Nilai-Nilai Psikologis dan Kesehatan

Sapta kukila dalam tafsiran budaya lokal dimaknai ketidakstabilan emosi bagi seorang ibu yang sedang hamil pada usia kandungan tujuh bulan. Menurut Coad, Jane dkk. (2006) bahwa: "ketakutan pun muncul pada trimester ketiga ini, ibu mungkin merasa cemas dengan kehidupan bayi dan kehidupannya sendiri. Depresi ringan merupakan hal umum yang terjadi pada ibu hamil di trimester ini".

Pada tradisi *memitu*, calon ibu yang sedang mengandung anak pertama, bisa jadi calon ibu ini masih sangat belia, karena di desa-desa masih kerap kali masih melakukan perkawinan pada usia dini. Mereka akan mendapat perhatian dari berbagai pihak seperti, suami, orangtua dan

kedua mertuanya, kerabat dari kedua belah pihak orang tua, para tetangga, tokoh masyarakat dan tokoh agama.

Dan semua mendoakan untuk kesehatan ibu dan anaknya, maka dengan demikian upacara tujuh bulanan ini sangat membantu psikologis ibu. Memberi kepercayaan diri dan sugesti kepada ibu yang baru pertama kali memiliki anak.

Acara tujuh bulanan ini memberikan sugesti kepada si calon ibu bahwa kelak anak yang dilahirkannya tidak akan terjadi apa-apa, proses melahirkannya mudah, dan semuanya berjalan dengan lancar seperti acara tujuh bulanan ini. Sehingga si calon ibu akan percaya diri dan yakin bahwa nanti semuanya akan berjalan dengan lancar.

Kekuatan psikis ini merupakan modal penting untuk menghadapi persalinan yang sudah barang tentu cukup mencemaskan bagi seorang Ibu muda yang belum berpengalaman.

Pertumbuhan dan perkembangan pada usia tujuh bulan janin telah mampu mendengar lebih banyak. Perkembangan otak janin pada usia ini juga tumbuh dengan pesat” (Sarwono, 2009) Melalui pembacaan ayat-ayat suci Al Qur’an maka akan merangsang perkembangan otak sang bayi secara maksimal, terutama pada otak kanan.

Nilai-nilai Sosial Kemasyarakatan

Dilihat dari aspek sosial, upacara tujuh bulanan ini memiliki nilai sosial yang tinggi. Acara ini dapat mempersatukan kerukunan, kerjasama, saling membantu antar masyarakat, melestarikan nilai gotong royong dan menghilangkan sifat individualisme.

Karena pada hakikatnya manusia itu adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, mereka akan saling bergantung satu sama lain dan membutuhkan pertolongan dan bantuan dari orang lain.

Dari mulai membangun gubuk siraman, acara pengajian, membuat

rurujakan, sampai si ibu melakukan berbagai prosesi semuanya memerlukan bantuan dari orang lain. Disinilah kerukunan antar tetangga akan tercipta. Dengan demikian melalui tradisi ini akan terpeliharanya integritas sosial dikalangan komunitas dan kerabat, serta dapat membangun nilai-nilai kebersamaan atau nilai-nilai gotong royong. Sebagai suatu bentuk proses akomodasi sosial yang efektif, baik dilihat dari kepentingan keluarga maupun tentang dan masyarakat.

Nilai-nilai Pelestarian Budaya

Tradisi *memitu*, tidak lepas dari unsur mitologi. Pertama Air dari tujuh sumber mata air yang suci (dari tujuh sumur) yang ditaruh didalam kendi dan ditaburi bunga tujuh rupa, air digunakan untuk mensucikan diri ibu, sedangkan bunga tujuh rupa agar ibu dan keluarga senantiasa mendapatkan “keharuman” dari para leluhur. Keharuman merupakan kiasan dari berkah-safa’at yang berlimpah dari para leluhur, dapat mengalir (*sumrambah*) kepada anak turunnya.

Menyiram sebanyak tujuh kali terkait dengan kandungan tujuh bulan. Tujuh berasal dari bahasa Jawa *pitu* yang berarti ‘*pitulung*’, artinya adalah pertolongan. Dengan slametan *memitu*, diharapkan kelak kelak bayi dapat dilahirkan selalu mendapat mendapat pertolongan Allah SWT.

Janur kuning dikebas-kebas ke punggungnya sebanyak tujuh kali.. Berganti-ganti kain hingga tujuh kali. Makna yang terkandung adalah Untuk meringankan beban ibu hamil dan juga dimaksudkan agar kelak anak yang dilahirkan dapat mendapat kehangatan, kemuliaan dan kesenangan hidupnya.

Minyak Kelapa dioleskan sebanyak 3 kali pada perut ibu agar dalam persalinan dilancarkan. .Kelapa gading muda dimasukan sebanyak tujuh kali kedalam kain ibu yang kemudian ditangkap oleh suaminya. Hal ini bermakna agar kelak bayi dapat dilahirkan dengan mudah tanpa kesulitan yang berarti. Sera bayi lahir dengan warna kuning langsung, warna kulit

yang diidolakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya.

Kemenyan adalah hal yang lazim dalam tradisi sistem kepercayaan lokal. Namun demikian tidak ditapsirkan pembakaran kemenyan itu sebagai upaya untuk mendatangkan roh-roh leluhur, tetapi semata-mata memang sudah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu.

Ibu hamil didandani memakai bedak dan lain sebagainya agar cantik. Sedangkan makna spiritual dari berjualan rujak adalah agar kelak bayi yang dilahirkan setelah sebagai wujud persembahan dan pengabdian kepada Tuhan.

Perilaku-perilaku tersebut bisa jadi hanya sekedar mitos. Mitos itu sendiri menurut Srimultono (1998) dimaknai sebagai cerita-cerita kuno, yang diturunkan dengan bahasa indah, dan isinya dianggap bertuah berguna bagi kehidupan lahir dan batin, serta dipercayai dan dijunjung tinggi oleh pendukungnya dari generasi-kegenerasi berikut (Hendriyana,2009:148).

KESIMPULAN

Tradisi adat Jawa *memitu* (*tingkeban/mitoni*) merupakan bagian dari budi pekerti Jawa yang memiliki makna filosofis dalam kehidupan. Tradisi ini memang merupakan akulturasi budaya lokal dengan Islam.

Pertama nilai religi, sebagaimana hasil penelitian penulis, tradisi ini walaupun tidak diajarkan dalam Islam, namun didalamnya ada muatan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, yaitu permohonan kepada Allah Swt. dalam rangka keselamatan dan kebahagiaan melalui laku suci (proses penyucian diri) dari berbagai kotoran dan noda dosa yang selama ini telah dilakukan. Dari aspek religius menunjukkan adanya suatu bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Hal ini dapat diharapkan dapat meningkatkan iman dan taqwa seseorang. Nilai lain adalah bahwa tradisi ini memiliki unsur da'wah selama dalam penyelenggaraannya tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah agama. Karena pada umumnya serimonial

dari tradisi ini dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat yang pada umumnya berkedudukan sebagai ustadz atau ustadzah atau kiai.

Kedua nilai psikologis dan kesehatan. Dimana masa-masa emosi dan aspek psikis yang labil dan kritis karena menghadapi pengalaman yang pertama yang mempertaruhkan jiwa dan raga baik ibu maupun anaknya, melalui tradisi ini dapat menumbuhkan ketenangan batin dan spirit untuk menghadapi perslainan yang penuh dengan resiko.

Ketiga nilai sosial budaya, dalam tradisi ini terkandung nilai-nilai filosofis dalam kehidupan, antara lain; melestarikan tradisi leluhur dalam rangka memohon keselamatan. Hal ini tentunya memiliki nilai yang istimewa karena melestarikan budaya yang baik merupakan kekayaan khazanah dalam kehidupan. Mitologi bisa pula berperan sebagai media pendidikan agar masyarakat memiliki identitas dan jati dirinya.

Keempat tradisi *memitu* memiliki fungsi *latency*, menjaga keseimbangan, sosial, integritas sosial, dan melestarikan nilai-nilai gotong royong.

Dengan demikian nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*), pada tradisi *memitu*, meliputi nilai rekigis, psikologi kesehatan, nilai sosial dan nilai budaya.

Daftar Pustaka

- Al Wasilah,dkk. (2009). Etnopedagogis, Bandung, Kiblat.
- Arikunto,et,al, (2006), *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung, Bumi Aksara.
- Coad, Jane dkk. (2006). *Anatomi dan Fisiologi untuk Bidan*. Jakarta: EGC
- Creswell,J.E, (2008), *Education Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, (Third Edition), New Jersey , Person International Edition;

(4) Siti Aminah 45 th (Kader PKK).Masduki (Perangkat Desa).

Dahuri,dkk (2002). Budaya Bahari, Sebuah Apresiasi di Cirebon, Jakarta, Perum Percetakan Negara RI.

Ernawi,SM, (2010), *Harmonisasi Kearifan Lokal Dalam Regulasi Penataan Ruang*,(Online), Makalah Pada Seminar Nasional ‘Urban Culture,Urban Future, Harmonisasi Penataan Ruang dan Budaya Untuk Mengoptimalkan Potensi Kota, pada <http://www.penataanruang.net>, (26 Desember 2013)

Geertz,C, (1983), Abangan,Santri, Priyayi, Dalam masyarakat Jawa, Jakarta,Pustaka Jaya.

Hendriyana, (2009), Metodologi Kajian Artefak Budaya Fisik (Fenomena Visual Bidang Seni), Bandung, Sunan Ambu.

Koentjaraningrat, (2010), Sejarah Antropologi II, Jakarta, Universitas Indonesia.

Maryani,E, (2011), *Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa*, Makalah Pada Konvensi Pendidikan Nasional IPS (KONASPIPSI), Bandung.

Masduqi,dkk (2012), Islamisasi Politik dan Kerajaan Islam Cirebon, Balitbang, Kemendag RI. Jakarta.

Sarwono. 2009. *Ilmu Kebidanan*. P.T. Bina Pustaka : Jakarta

Wildan,D, (2002), *Antara Fiksi dan Fakta Pembedaan Islam Dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*, Bandung, Humaniora Utama Press;

Sumber Primer (1) Maniah 50 tahun Dukun Paraji. (2) Rohayati (35) Bidan Desa, (3) Nunung 30 (warga desa),